

PERSEPSI KEUNTUNGAN MENURUT PEDAGANG KAKILIMA DI JALAN BARU PONOROGO

Khusnatul Zulfa Wafirotin

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Dwiati Marsiwi

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menguraikan makna keuntungan menurut pedagang kaki lima di "Jalan baru" kota Ponorogo. Hasil penelitian diperoleh empat persepsi "keuntungan" yaitu: 1) "Keuntungan materi" dalam bentuk simpanan atau tabungan 2) "Keuntungan spiritual" terlihat yaitu tetap memperhatikan perintah Tuhan atas semua perintah-Nya. 3) "Keuntungan kepuasan batin" bisa membuat orang lain senang, meskipun sebagai pedagang kaki lima tetap mendapatkan kesempatan untuk berbagi. 4) Keuntungan berupa tabungan akherat yaitu degan mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, menyekolahkan anak-anak agar sukses didunia maupun di akherat. Keempat pemaknaan "Keuntungan" ini dari sudut pandang pedagang kaki lima yang memiliki tuntutan dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

Kata kunci : Persepsi Keuntungan, Pedagang Kaki Lima

1. PENDAHULUAN

Profesi yang menjadi salah satu sorotan kurang sedap di masyarakat adalah profesi Pedagang kaki lima. Untuk itu topik ini perlu diteliti dan diperbincangkan, demi mengungkap dibalik sorotan yang kurang sedap dari sudut pandang akuntansi. Tidak hanya dalam segi perkembangan pedagang kaki lima yang semakin hari semakin banyak jumlahnya, yang mengotori

pandangan mata namun juga dari segi kemasyarakatan. Profesi pedagang kaki lima sangat bersentuhan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Karena pedagang kaki lima dapat lebih mudah untuk dijumpai oleh masyarakat dari pada pedagang resmi yang kebanyakan bertempat tetap. Dengan adanya pedagang kaki lima, masyarakat dimudahkan untuk memenuhi kebutuhan untuk barang-barang eceran. Kegiatan

yang dilakukan oleh pedagang kakilima ini termasuk kegiatan informal.

Suatu kegiatan informal pada dasarnya harus memiliki suatu lokasi yang tepat agar dapat memperoleh keuntungan (profit) yang lebih banyak dari tempat lain dan untuk mencapai keuntungan yang maksimal, suatu kegiatan harus seefisien mungkin. Pedagang kaki lima (PKL) merupakan usaha informal yang bergerak dalam distribusi barang dan jasa. PKL, di satu sisi merupakan salah satu penggerak dalam perekonomian masyarakat pinggiran. Hutajulu (1985) memberikan batasan tentang sektor informal, adalah suatu bidang ekonomi yang untuk memasukinya tidak selalu memerlukan pendidikan formal dan keterampilan yang tinggi, dan memerlukan surat-surat izin serta modal yang besar untuk memproduksi barang dan jasa.

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan kelompok tenaga kerja yang banyak di sektor informal. PKL juga memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, terutama bagi tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai untuk bekerja di sektor formal karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki.

Dapat kita amati bahwa peran pedagang kaki lima dalam memenuhi kebutuhan manusia cukup mendapatkan tempat yang lumayan penting. Namun,

sebagian orang masih memandang bahwa keberadaan pedagang kaki lima cenderung merugikan, misalnya karena mengganggu para pengendara kendaraan bermotor dan dianggap mengurangi keindahan kota, serta dalam aktivitasnya menyebabkan kesemerawutan. Selain itu ada pedagang kaki lima yang menggunakan sungai dan saluran air terdekat untuk membuang sampah dan air cuci. Cara pandang ini tentu tidak berarti tidak mengandung kebenaran, namun kalau kita mau melihat dari sisi lain yaitu dengan memandang sisi keuntungan dan kelebihan pedagang kaki lima dalam aktivitasnya bagi masyarakat. Bahwa pedagang kaki lima dapat memberikan skala pelayanan ekonomi yang cepat dan mudah, konsumen mempunyai kesan bahwa barang yang didagangkan umumnya lebih murah dari pada pasar-pasar swalayan atau pasar-pasar modern. Namun secara khusus juga memberikan keuntungan yaitu sebagai penyerap tenaga kerja dan sebagai pembayar retribusi.

Pemilihan profesi pedagang kaki lima, bukan profesi yang lain, didasarkan adanya hubungan yang erat antara profesi pedagang kaki lima, uang dan masyarakat. Profesi pedagang kaki lima, masyarakat dan “uang” merupakan sebuah lingkaran yang tidak berujung. Ketiganya saling berkaitan dan berhubungan dalam berbagai

lingkaran kehidupan. Profesi pedagang kaki lima memang selalu bersentuhan dengan masyarakat. Namun, tetap ada “alat” temu di antara kedua pihak, yaitu “uang”. Hal ini terus menerus bergulir dan tidak berhenti. Selama terdapat masyarakat yang membutuhkan pedagang kaki lima, maka profesi pedagang kaki lima akan selalu ada, yang kemudian akan menjadi pengikut “setia” terutama bagi mereka yang membutuhkan barang dagangan dan bertitik akhir pada pedagang kaki lima itu sendiri (Sari, 2010).

Istilah “Pedagang Kaki Lima” atau PKL, sudah tidak asing lagi di telinga dan selalu kita jumpai di perkotaan Indonesia. Mereka berjualan di trotoar jalan, di taman-taman kota, di jembatan penyebrangan, bahkan di badan jalan. Problem kemacetan lalu lintas dan merusak keindahan kota menjadi sorotan yang tidak baik bagi PKL. Tetapi PKL ini berjuang untuk menghidupi keluarga dan menyambung hidupnya, maka PKL juga tidak terlepas dengan kehidupan ekonomi yang harus kita perhatikan untuk diteliti kaitannya dengan akuntansi. Dengan kata lain, bahwa akuntansi tidak terbatas hanya pada profesi akuntansi, melainkan semua umat manusia yang melakukan bisnis baik lingkup besar maupun kecil dalam kehidupannya membutuhkan yang namanya akuntansi. Seorang pedagang

kaki lima merupakan manusia yang memiliki kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupannya. Pedagang kaki lima juga sama dengan orang kebanyakan yang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Kenaikan berbagai harga yang ada juga tentu mempengaruhi pekerjaan dan kebutuhan hidup bagi pedagang kaki lima. Belum lagi kebutuhan - kebutuhan primer dan pribadi yang dimiliki oleh pedagang kaki lima. Dengan kebutuhan yang cukup banyak, maka muncul pemenuhan kebutuhan yang banyak pula. Dengan penghasilan yang tidak menentu, terkadang memperoleh laba. Terkadang menderita rugi, bahkan terkadang tempat mereka digusur oleh pemerintah, mereka para PKL masih tetap bertahan dalam memperjuangkan kehidupan mereka dengan berjualan dipinggir jalan atau di trotoar. Sebenarnya bagaimana mereka para PKL memaknai keuntungan, sehingga mereka masih tetap bertahan ? Oleh karena itu makna “Keuntungan” dari sudut pandang profesi pedagang kaki lima inilah yang menjadi tujuan dalam penelitian ini.

Penelitian terhadap pemaknaan laba sudah cukup banyak dilakukan dan beberapa penelitian juga dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010) dengan Judul

Tarif “Keuntungan” Bagi Profesi Dokter. Salah satu penelitian yang membahas makna “laba” dari sudut pandang profesi adalah penelitian dilakukan oleh Subiantoro dan Triuwono (2004) yang berjudul “Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika”. Dalam penelitian ini, diungkapkan bahwa informan dengan profesi akuntan manajemen menggambarkan laba sebagai selisih lebih pendapatan atas biaya sebagaimana ditemukan dalam teori, dan diartikan sebagai laba materi. Karena itu, diperlukan pemaknaan kembali dengan menggunakan pendekatan hermeneutika humanis yang berdasar pada dua aspek, yaitu aspek keadilan dan hakikat manusia. Penelitian-penelitian di atas menunjukkan adanya usaha untuk memahami kata “laba” dengan cara yang berbeda-beda. Pemaknaan laba dari sudut pandang yang berbeda-beda juga memperkaya pemahaman kita mengenai sebuah kata (yang dirasa) penting, yaitu laba. Karena itu, pengembangan pemaknaan laba juga akan dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan “keuntungan” sebagai simbolnya dan dimaknai dari sudut pandang profesi pedagang kaki lima. Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, muncul pertanyaan dalam penelitian ini yaitu *“Bagaimana pedagang kaki lima di jalan baru kota Ponorogo*

memaknai keuntungan yang sebenarnya dalam hidup mereka ?”

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Pengertian Pedagang Kakilima

Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima.

Menurut pendapat Kartini Kartono dkk. (1980) ciri-ciri dan karakteristik yang melekat pada pedagang kakilima antara lain adalah :

- a. Merupakan pedagang dan kadang-kadang mereka juga memproduksi barang atau menyelenggarakan jasa yang sekaligus dijual kepada konsumen.
- b. Perkataan kakilima memberikan konotasi bahwa mereka umumnya menjajakan barang dagangannya dengan gelaran tikar dipinggir jalan atau di muka toko-toko yang dianggap strategis, mempergunakan meja atau kereta dorong maupun kios-kios kecil
- c. Umumnya menjajakan bahan-bahan makanan, minuman dan barang konsumsi lainnya.
- d. Umumnya bermodal kecil, bahkan tidak jarang mereka hanya merupakan alat bagi pemilik modal, dengan mendapatkan

sekedar komisi sebagai imbalan dari jerih payahnya.

- e. Umumnya kualitas barang yang diperdagangkan relatif rendah atau tidak ada standart barang yang diperdagangkan.
- f. Umumnya merupakan usaha "*family interprice*" dimana seluruh anggota keluarga membantu usaha tersebut.
- g. Sebagian pedagang kakilima menjalankan usaha penuh atau per jam dan waktu kerja pedagang kakilima tidak menunjukkan pola yang tetap.
- h. Pedagang kakilima terlihat jiwa *intrepreneurship* yang kuat, walaupun faktor saling meniru usaha pedagang lain yang berhasil dilakukan secara intensif.

Menurut pendapat Bromley (Mulyanto, 2007), pedagang kakilima (PKL) merupakan kelompok tenaga kerja yang banyak disektor informal. Pekerjaan pedagang kakilima merupakan jawaban terakhir yang berhadapan dengan proses urbanisasi yang berangkat dengan migrasi desa ke kota yang besar, pertumbuhan penduduk yang pesat, pertumbuhan kesempatan kerja yang lambat disektor industri dan penyerapan teknologi yang padat moral serta keberadaan

tenaga kerja yang berlebihan. Pedagang kaki lima(PKL) adalah termasuk usaha kecil yang berorientasi pada laba (*profit*) layaknya sebuah kewirausahaan (*entrepreneurship*). Pedagang kaki lima mempunyai cara tersendiri dalam mengelola usahanya agar mendapatkan keuntungan. Pedagang kaki lima menjadi manajer tunggal yang menangani usahanya mulai dari perencanaan usaha, menggerakkan usaha sekaligus mengontrol atau mengendalikan usahanya, padahal fungsi-fungsi manajemen tersebut jarang atau tidak pernah mereka dapati dari pendidikan formal (Mulyanto 2007). Manajemen usahanya berdasarkan pada pengalaman dan alur pikir mereka yang otomatis terbentuk sendiri berdasarkan arahan ilmu manajemen pengelolaan usaha, hal inilah yang disebut "*Learning by experience*" (belajar dari pengalaman).

2.2 Pengertian Laba

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya - biayanya dalam jangka waktu tertentu. Laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan beban jika pendapatan melebihi beban

makahasilnya adalah laba bersih (Simamora, 2000) Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual (J Wild, KR Subramanyan, 2003) Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Laba adalah selisih antara seluruh pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*) yang terjadi dalam suatu periode.

2.3 Pengertian Keuntungan adalah Laba Akuntansi

Keuntungan seringkali dianggap sama dengan laba. Di mata masyarakat, laba yang dimaksud oleh keuntungan biasanya dilihat dari kenaikan kemakmuran. Perubahan profil, kepemilikan dan kemewahan dianggap sebagai sebuah keuntungan. Konsep laba akuntansi sebenarnya berasal dari konsep laba ekonomi yang dikembangkan oleh ahli ekonomi klasik, menurut Safitri sebagaimana dikutip dalam (Sari, 2010). Fisher, sebagaimana dikutip oleh Belkaoui (2000) mendefinisikan laba ekonomi sebagai rangkaian kejadian yang berhubungan dengan kondisi yang berbeda, yaitu laba kepuasan batin, laba sesungguhnya dan laba uang. Laba kepuasan batin adalah laba yang muncul dari konsumsi seseorang

sesungguhnya atas barang dan jasa yang menghasilkan kesenangan batin dan kepuasan atas keinginan dimana laba ini tidak diukur secara langsung, tetapi dapat diproyeksikan oleh laba sesungguhnya. Laba sesungguhnya adalah pernyataan atas kejadian yang meningkatkan kesenangan batin, dimana ukuran laba ini adalah biaya hidup. Untuk laba uang, diartikan bahwa laba ini menunjukkan semua uang yang diterima yang digunakan untuk konsumsi guna membiayai hidup. "Laba" seringkali pula disebut dalam banyak bahasa. Hal ini terjadi karena terdapat banyak istilah dalam bahasa asing yang kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Namun, dalam penerjemahannya, biasanya banyak kata yang memiliki arti yang sama sehingga pengertian terhadap kata tersebut menjadi ambigu. Sedangkan *revenue* merupakan pendapatan yang diperoleh suatu organisasi baik dari kegiatan operasionalnya maupun dari kegiatan diluar operasional perusahaan. Agar tidak membingungkan, kita juga sering mendengar istilah *profit* dan *earnings* yang sering kita artikan sebagai laba juga. *Earnings* menurut Suwardjono (2005), lebih bermakna sebagai laba yang diakumulasi selama beberapa periode sehingga *earnings* digunakan untuk menunjuk laba periode. *Profit* lebih mengarah pada pengertian awal laba, yaitu keuntungan. Melihat perbedaan

bahasa tentang “laba” maka hubungan antara “laba” dan “keuntungan” semakin terlihat jelas. Berdasarkan perbedaan tersebut, pendekatan “keuntungan” terhadap “laba” lebih tampak dalam bentuk “*profit*”. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya, dalam dunia akuntansi, “Laba” bermakna pula sebagai sebuah “keuntungan”. Melihat hubungan ini, maka dapat diartikan bahwa salah satu arti dari “laba” adalah keuntungan. Namun, pemaknaan dari sudut pandang pedagang kaki lima, belum tentu “keuntungan” berarti sebagai “laba”. Pemaknaan dari sudut pandang yang berbeda inilah yang ingin ditangkap dalam penelitian ini.

2.4 Penelitian terdahulu

Penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010) dengan Judul Tarif “Keuntungan” Bagi Profesi Dokter. Berikutnya penelitian yang membahas makna “laba” dari sudut pandang profesi adalah penelitian dilakukan oleh Subiantoro dan Triyuwono (2004) yang berjudul “Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika”. Dalam penelitian ini, diungkapkan bahwa informan dengan profesi akuntan manajemen menggambarkan laba sebagai selisih lebih pendapatan atas biaya sebagaimana ditemukan dalam teori, dan diartikan

sebagai laba materi. Karena itu, diperlukan pemaknaan kembali dengan menggunakan pendekatan hermeneutika humanis yang berdasar pada dua aspek, yaitu aspek keadilan dan hakikat manusia.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan adanya usaha untuk memahami kata “laba” dengan cara yang berbeda-beda. Pemaknaan laba dari sudut pandang yang berbeda-beda juga memperkaya pemahaman kita mengenai sebuah kata (yang dirasa) penting, yaitu laba. Karena itu, pengembangan pemaknaan laba juga akan dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan “keuntungan” sebagai simbolnya dan dimaknai dari sudut pandang profesi pedagang kaki lima.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan jenis penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui persepsi keuntungan menurut pedagang kaki lima, maka lokasi penelitian ini dilakukan di “Jalan baru” tepatnya di jalan Pramuka kota Ponorogo dan di alun-alun kota Ponorogo. Informan dalam penelitian ini sengaja ditambah pedagang kakilima di alun-alun kota Ponorogo, karena informan yang ada di jalan baru kota Ponorogo yang berjualan dari pagi sampai siang hanya ada lima orang yang bersedia untuk diwawancarai, supaya representatif maka ditambah pedagang kakilima yang ada di

alun-alun kota Ponorogo. Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian diskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Salah satu ciri dari diskriptif studi kasus adalah merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel yang diteliti (Santoso, 2010).

3.2 Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih dengan menemui sejumlah pedagang kaki lima yang berjualan di “jalan baru” Kota Ponorogo dan pedagang kakilima yang ada di alun-alun kota Ponorogo. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. (santoso 2010). Adapun beberapa pertimbangan yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Pedagang kakilima di jalan baru Ponorogo yang buka di pagi hari
2. Pedagang kakilima di jalan baru Ponorogo yang ketika berjualan menggunakan gerobak atau tidak menggunakan tenda permanen.
3. Pedagang kakilima di jalan baru Ponorogo yang berjualan setiap hari, bukan pedagang yang buka

atau berjualan hanya saat-saat tertentu saja atau hari minggu saja.

4. Pedagang kakilima di alun-alun kota Ponorogo yang berjualan dari sore hingga malam hari.

Penelitian yang dilakukan di sini, merupakan penelitian yang menggunakan paradigma non-positivistik untuk memahami konsep “keuntungan” dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi akan didapatkan setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut, kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan yang terjadi (Sari, 2010).

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, sumber data berasal dari data primer yaitu dari hasil wawancara dengan informan, pendalaman latar belakang informan. Informan merupakan orang yang bersedia untuk memberikan informasi mendalam yang diperlukan dalam penelitian ini. Menurut Sutopo (2003), sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah manusia yang menjadi narasumber atau

informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan observasi dan teknik wawancara.

Tahap pertama, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan seperti bincang-bincang biasa untuk mengetahui informasi yang dimiliki informan tentang apa yang ingin diketahui oleh peneliti. Wawancara tidak terstruktur, sering pula disebut wawancara mendalam, dilakukan dalam suasana tidak formal dan dengan pertanyaan yang mengarah pada kedalaman informasi. Tahap yang kedua adalah pengumpulan dokumen-dokumen terkait. Dokumen-dokumen ini penting untuk mendukung hasil penelitian. Dari hasil pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode hermeneutika.

3.4 Metode Analisis Data

Metode penelitian ini akan menggunakan metode hermeneutika. Hermeneutika merupakan sebuah cabang ilmu filsafat sebagai upaya untuk menafsirkan teks agar didapatkan suatu pemahaman. Hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hermeneutika Intensionalisme. Melalui wawancara dan teks yang menjadi acuan dalam penelitian ini, peneliti ingin berupaya menafsirkan maksud yang terkandung dalam setiap ucapan serta bahasa yang digunakan oleh pemberi

informasi. Penafsiran ini pada akhirnya akan memberikan sebuah pemahaman.

Hermeneutika adalah sebuah cabang ilmu filsafat sebagai upaya untuk menafsirkan teks agar didapatkan suatu pemahaman. Hermeneutika adalah cara ataupun metode sang penafsir untuk menemukan makna tersembunyi di dalam teks (Palmer, 2005). Alasan penggunaan Hermeneutika Intensionalisme dalam penelitian ini adalah peneliti berusaha untuk menafsirkan dan menggali makna dalam teks atau perkataan informan dari apa yang dikatakan oleh bahasa maupun apa yang dipikirkan oleh informan. Tujuan awal dalam penelitian ini adalah ingin memahami makna “keuntungan” dengan menggunakan informasi yang berasal dari informan. Karena itu, penelitian ini akan berusaha untuk mengerti apa yang ingin disampaikan oleh informan dalam satu konteks pembahasan, yaitu pengertian “keuntungan” dalam sudut pandang seorang pedagang kaki lima.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis tidak harus dilakukan menunggu selesainya proses pengumpulan data. Maka, secara sistematis, proses analisis data ini akan dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, peneliti akan mereduksi data. Langkah kedua, peneliti akan melakukan analisis hermeneutika dengan cara menafsirkan teks, bahasa, ekspresi para informan menjadi sebuah kesatuan

dan dapat menghasilkan makna. Ketiga, peneliti akan menarik kesimpulan penelitian. Kesimpulan ini merupakan interpretasi dari hasil analisis yang dilakukan pada langkah kedua.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Makna Keuntungan menurut Pedagang Kaki Lima

Menurut Informan Pertama: Ibu Choirum Jannah Ibu Choirum Jannah adalah seorang pedagang kaki lima yang saat ini bekerja di jalan baru kota Ponorogo. Ibu Choirum Jannah adalah penjual soto ayam. Ibu Choirum Jannah menyelesaikan sekolahnya sampai dengan SMA. Saat ini Ibu Kalipah berjualan sendiri karena anak-anaknya telah berkeluarga semua. Dengan usia 40 tahun Ibu Choirum Jannah berjualan soto dari jam 6 pagi sampai jam 11 siang, Ibu Choirum berasal dari Jl Kenanga 19 Ponorogo. Ibu ini telah lama berjualan di Jalan Baru kurang lebih 11 tahun. Ibu Choirum Jannah menjadi pedagang kaki lima, dengan bermula dari modal Rp. 400.000,00 (empat ratus ribu rupiah), dan Ibu Choirum jannah berpenghasilan kotor rata-rata per hari Rp. 50.000,00 (lima puluh ribu rupiah). Ibu Choirum Jannah mengatakan bahwa keuntungan adalah *“Saget nyekapi keperluan sedino-dino lan saget didamel nedhi. (dapat terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dan bisa dibuat makan).”*

4.2 Sepuluh Kehidupan dalam Sebuah Penafsiran Hermeneutika Intensionalisme

Salah satu pertanyaan mendalam kepada kesepuluh informan kembali kepada pokok permasalahan penelitian ini. Ibu Choirum Jannah, yang tidak memiliki catatan keuangan seluruh pendapatan dan pengeluaran. Menilai penyisihan atau simpanan keuntungan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Menurut Ibu Lilik Suratmini, sisa keuntungannya dianggap sebagai simpanan. Simpanan ini yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya disaat dibutuhkan. Ibu Nur Aliyah yang mengatakan, sisa pendapatannya juga disimpan. Kemudian Bapak Mohadi dan juga Bapak Kateni yang menyisihkan uangnya untuk keperluan anaknya. Dari kesepuluh kisah tersebut, dapat ditangkap bahwa setiap informan menganggap sisa pendapatan dari hasil berdagang mereka adalah sebagai simpanan atau tabungan. Sisa pendapatan yang dimaksud adalah yang penting mereka bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari itu, tetapi bukan mereka punya catatan khusus atas perhitungan dari usaha mereka, yaitu pendapatan dikurangi biaya-biaya sama dengan laba atau rugi tetapi yang penting bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kalau toh ada sisa mereka simpan artinya

simpanan atau tabungan yang mereka maksud bukan murni hanya dalam bentuk uang yang disimpan di bank tetapi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari itu. Simpanan atau tabungan yang berupa uang tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka ataupun untuk kebutuhan tiba-tiba dimasa darurat. Sedang kemampuannya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari adalah dianggap tabungan akherat.

“Keuntungan” yang disebutkan diatas, dilihat dari sudut pandang para informan yang dianggap sebagai tabungan atau simpanan. Ini yang menjadi suatu makna “keuntungan” yang berkaitan dengan **materi**. Dimana tabungan dan simpanan adalah untuk kelangsungan kebutuhan hidupnya dikala sakit dan sudah tua semasa masih hidup di dunia. Namun, makna “keuntungan” tersebut tidak berhenti sampai disitu. Kesepuluh pedagang kaki lima diatas memiliki ceritanya sendiri-sendiri. Ibu Nur Aliyah merupakan individu yang taat terhadap segala bentuk pengeluaran “wajib”. Hal ini ternyata terkait dalam pernyataannya, *Bayarlah apa yang menjadi kewajibanmu, yaitu kewajiban membayar iuran dagangannya jika ada, bayarlah kewajiban untuk sekolah anak dan jalankan apa perintah Tuhan*. Keyakinan Ibu Nur Aliyah untuk bertindak sejujur-jujurnya dilandasi

oleh komitmennya dalam menjalankan apa yang dipercayainya. Hal ini menunjukkan adanya sebuah “keuntungan” dari segi spiritual untuk menjalankan apa yang seharusnya memang menjadi perintah Tuhan.

Hal ini sejalan dengan apa yang Ibu Choirum Jannah katakan, Saya tidak pernah bilang sumbangan atau mencatat uang yang saya keluarkan di Jalan Tuhan. Karena keuntungan yang saya dapatkan adalah dari Tuhan, Jadi itu semua milik Tuhan. “Keuntungan” dari segi spiritual terlihat jelas dalam pembicaraan dengan Ibu Lilik Suratmini, *“Saya kalau melihat orang-orang yang tidak mampu itu kasihan, Kadang aku kasih uang atau sisa daganganku meskipun sedikit. Yang penting aku mendapat pahala dari Tuhan. Itu sudah membuat saya puas. Dan tolong menolong antar sesama kan perintah Tuhan”*.

Dalam potongan pernyataan Bapak Mohadi *“Saya anggap itu semua pemberian dari Tuhan untuk anak saya. Jadi saya tidak pernah menganggap itu adalah hak saya”*. Kelima pendapat tersebut menunjukkan adanya kesamaan sudut pandang “keuntungan” **spiritual** yang semua tujuannya dihubungkan dengan Tuhan dan mengedepankan kejujuran serta keikhlasan. “Keuntungan” **kepuasan batin** menjadi salah satu jenis keuntungan yang berhasil ditemukan. Dalam potongan pernyataan Ibu Lilik

Suratmini, *Saya kalau melihat orang-orang yang tidak mampu itu kasihan, kadang aku kasih uang atau sisa daganganku meskipun sedikit. yang penting aku mendapat pahala dari Tuhan. Itu sudah membuat saya puas.* Kepuasan batin ini dilihat dari kepuasan dimana Tuhan masih memberikan kesempatan bagi orang tidak mampu seperti Ibu Lilik Suratmini untuk berbagi dan tolong menolong antar sesama merupakan sebuah “keuntungan” yang penting bagi seorang pedagang kaki lima. Mereka berpendapat atau memaknai keuntungan seperti diatas karena selama ini hidup mereka serba pas-pasan. “Keuntungan” kepuasan pribadi ini mungkin tidak akan sama dengan profesi lainnya seperti dokter, advokat, Politisi dan lain-lain. Setiap informan memiliki ceritanya sendiri-sendiri dalam memaknai “keuntungan” sesuai kondisi keadaan ekonomi mereka.

Yang menarik dari kelima informan di alun-alun kota Ponorogo yaitu yang diwakili oleh Bapak Kateni yang sudah berumur 50 tahun, menurut mereka keuntungan itu adalah tabungan, tabungan yang dimaksud bisa berupa uang yang disimpan di bank dan juga , berupa kemampuan untuk bisa menyekolahkan anak-anak mereka dengan harapan anak-anak mereka bisa sukses, baik sukses didunia maupun sukses di akherat. Hal ini seperti yang diucapkan oleh Bapak Kateni yang

mewakili keempat pedagang kakilima di alun-alun kota Ponorogo tersebut sebagai berikut ; “ *Keuntungan itu ya tabungan , baik berupa uang maupun yang lain, bisa berupa punya anak sehat, bisa menyekolahkan mereka, dan mereka bisa sukses melebihi saya, itu semua merupakan tabungan saya di dunia dan nanti di akherat*”

5. KESIMPULAN

Makna “keuntungan” menurut pedagang kakilima di jalan baru dan di alun-alun kota Ponorogo yang terdapat dalam setiap kehidupan informan digali dan ditafsirkan sehingga menemukan suatu kesimpulan.

- 1) “Keuntungan materi” dalam bentuk simpanan atau tabungan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga.
- 2) “Keuntungan spiritual” terlihat dari kemauan para pedagang kaki lima untuk tetap memperhatikan perintah Tuhan dan menjauhi segala laranganNya.
- 3) “Keuntungan kepuasan batin” bisa membuat orang lain senang, meskipun sebagai pedagang kaki lima tetap mendapatkan kesempatan untuk berbagi.
- 4) Keuntungan berupa tabungan akherat yaitu dengan mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, menyekolahkan anak-anak mereka

diharapkan anak-anak mereka nanti sukses baik didunia maupun di akherat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed R.. 2000. *Accounting Theory*. Marwata dkk. (penerjemah).Teori Akuntansi. Salemba Empat. Jakarta
- Palmer, Richard. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey,*
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta
- Sari, Dian purnama, 2010. *Tarif Kentungan Bagi Profesi Dokter Dengan Pendekatan Hermeneutika Intensionalisme Jural Akunatansi Keuanagan dan Pasar Modal*, SNA 13. Purwokerto.
- Kartini Kartono,dkk.1980, "*Pedagang Kaki Lima sebagai Realita Urbanisasi dalam Rangka menuju Bandung Kota Indah*" FISIP Universitas Katolik Parahiyangan, Bandung.
- Mulyanto, 2007,"*Pengaruh Motivasi dan Kemampuan Manajerial Terhadap Kinerja Usaha Pedagang Kaki Lima Menetap (Suatu Survai pada Pusat Perdagangan dan Wisata Di Kota Surakarta)*" Jurnal BENEFIT, Volume 11, Nomor 1, Juni 2007, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Santoso, Slamet, 2010,*Metode Penelitian Kuantitatif Plus Aplikasi Program SPSS, P2FE UMP*.
- Simamora, Henry.2000. *Akuntansi: Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subiantoro, Eko B. dan Iwan Triyuwono. 2004. *Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*, Bayumedia Publishing. Malang
- Sutopo, H.B. 2003. *Pengumpulan dan Pengolahan Data Penelitian Kualitatif, Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif; Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang dan Visipress. Malang.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, BPFE. Yogyakarta.
- Wild, John J., K.R. Subramanyan, dan Robert E. Haley, 2003. *Financial Statement Analysis (Analisis Laporan Keuangan)*.